

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu membahas mengenai pentingnya penyesuaian sosial dan harga diri pada siswa, dan penelitian sebelumnya mengenai penyesuaian sosial dan harga diri serta hubungan penyesuaian sosial dengan harga diri. Selain itu, akan dibahas pada rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan peserta didik merupakan hasil proses biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan dalam perkembangan merupakan hasil dari proses biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2003, hlm. 23). Peserta didik harus memiliki keterampilan yang menyangkut keterampilan biologis, kognitif, sosial dan emosional. Menurut Santrock (2003, hlm. 23-24) “proses biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu”. Proses kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa individu. Proses sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Keterampilan yang menyangkut perubahan hubungan peserta didik dengan orang lain merupakan keterampilan sosial (*social skill*). Keterampilan sosial diperlukan peserta didik untuk mencapai perkembangan diri dan mengembangkan potensi diri dalam menyesuaikan diri pada sebuah kelompok atau lingkungan.

Perkembangan disebabkan bukan saja oleh interaksi proses biologis, kognitif dan sosial tetapi juga oleh interaksi kematangan dan pengalaman (Santrock, 2003, hlm. 27). Salah satu perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu perubahan dalam proses sosial.

Upaya penyesuaian kecakapan hidup memerlukan wadah atau lembaga dan tenaga pendidik yang dapat membentuk serta mengembangkan keterampilan. Sekolah merupakan lingkungan yang sengaja dibentuk guna mendidik dan membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali

peserta didik dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan di kemudian hari.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan identitas remaja (Desmita, 2012, hlm. 233). Perkembangan identitas tidak hanya terjadi secara kontinuitas (bertahap) akan tetapi terjadi dalam tahap yang berbeda selama rentang kehidupan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan dalam masa perkembangan yaitu lingkungan. Konteks sosial (lingkungan) juga berperan penting dalam proses psikologis remaja. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan sosial-emosional remaja untuk berinteraksi dengan orang lain atau melakukan penyesuaian diri.

Pada usia sekolah menengah siswa dipandang sebagai individu yang saling berhubungan satu sama lainnya, baik dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya. Pada tahap perkembangan, siswa di sekolah menengah termasuk dalam tahap perkembangan remaja. Para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi periode remaja awal dan remaja akhir. Menurut Santrock (2007, hlm. 20-21) masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertas terbesar terjadi pada masa remaja awal.

Masa remaja diartikan sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007, hlm. 20). Proses sosioemosional (*socioemotional processes*) meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi, dan perubahan pada kepribadian (Santrock, 2003, hlm. 21). Perubahan-perubahan pada emosi remaja menyebabkan remaja sulit untuk mencari jati diri. Proses pencarian jati diri mempunyai hubungan dengan kekuatan emosional pada remaja agar tujuan hidup dapat tercapai dengan baik. Upaya membentuk jati diri, remaja seringkali mengalami kesulitan karena berbagai hambatan yang dihadapi. Remaja mudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi lingkungan sehingga remaja seringkali mengalami salah pergaulan yang menyebabkan kurang mampu melakukan peran

sebagai seorang remaja yaitu salah satunya mampu melakukan penyesuaian terhadap diri dan orang lain serta lingkungan.

Pada kehidupannya, remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dicapai. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Pencapaian tugas perkembangan seringkali mengalami hambatan yang membuat remaja mengalami masalah dalam mencapai tugas perkembangan. Masalah yang dialami remaja bersifat kompleks meliputi masalah yang berhubungan dengan bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir. Masalah sosial yang dialami remaja salah satunya adalah masalah penyesuaian sosial yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan psikologis remaja. Remaja yang berada pada usia transisi, yaitu masa peralihan dari anak ke dewasa mempunyai emosi yang belum stabil, sehingga sulit mengendalikan diri dan menyesuaikan diri baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar.

Schneiders (1960, hlm. 49) “penyesuaian adalah proses melibatkan respon mental dan perilaku, dimana seorang individu berusaha mengatasi kebutuhannya”. Tugas perkembangan pada masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980, hlm. 213). Penyesuaian sosial yang sulit dicapai oleh remaja adalah penyesuaian sosial di sekolah yang berkaitan dengan bagaimana remaja mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain pada umumnya. Remaja yang tidak mampu berinteraksi dengan baik dapat dikatakan memiliki penyesuaian sosial kurang baik.

Kartono (2000, hlm. 267) menyatakan:

penyesuaian sosial (*social adjustment*) yaitu kesanggupan untuk mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi sosial dan dapat mengadakan relasi sosial yang sehat. Individu dapat menghargai pribadi lain dan menghargai hak-hak sendiri di dalam masyarakat. Individu juga dapat bergaul dengan orang lain dengan jalan membina persahabatan yang kekal.

Berdasarkan pendapat Kartono, disimpulkan remaja yang mampu menyesuaikan dirinya secara baik, yaitu remaja yang mampu bergaul dan berinteraksi dengan baik serta dapat mengadakan relasi sosial yang sehat. Relasi

yang dilakukan oleh remaja berkenaan dengan pencapaian hubungan sosial remaja di lingkungan sekolah terhadap guru khususnya pada teman sebaya.

Bentuk penyesuaian sosial diintegrasikan ke dalam lingkungan sosial, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada lingkungan sekolah, berkaitan dengan membangun relasi atau hubungan emosional yang positif dengan guru maupun teman sebaya dan tidak menentang peraturan-peraturan sekolah yang berlaku. Penyesuaian yang baik terjadi ketika individu mampu belajar untuk bereaksi terhadap diri dan lingkungan secara matang dan bertanggung jawab.

Para ahli psikologi menyebutkan kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian diri. Kelainan-kelainan kepribadian seseorang sering dikemukakan atau disebut sebagai “*maladjustment*”, yang artinya “tidak ada penyesuaian” atau “tidak mempunyai kemampuan menyesuaikan diri” (Sobur, 2011, hlm. 523). Remaja yang kurang berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan seringkali membuat pola-pola perilaku yang keliru atau disebut dengan *maladjustment* (Zakiyah, N., Nuzulia, F., & Setyawan, I, 2010, hlm. 161). Masalah keluarga, keanggotaan kelompok sebaya, dan sejenisnya dapat menjadi penyebab perilaku *adjustive* remaja (Schneiders, 1960, hlm. 51). Perilaku *adjustive* adalah bentuk penyesuaian yang menyangkut dengan keadaan psikis seseorang.

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma dalam lingkungan, sedangkan individu yang berperilaku tanpa mematuhi aturan yang berlaku dalam lingkungan belum dapat menyesuaikan diri secara sosial. Remaja sebagai individu harus mampu melakukan penyesuaian di lingkungan sekolah dan mematuhi norma dan nilai yang ada di sekolah.

Penyesuaian sosial siswa di sekolah menjadi penting karena sekolah dapat memberikan lebih banyak dukungan dan kompleksitas yang lebih rendah sehingga dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa terutama pada masa transisi sekolah dasar hingga sekolah menengah. Penyesuaian sosial siswa di sekolah diartikan sebagai kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada di lingkungan sekolah secara efektif dan sehat sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya

yang dapat dirasakan oleh dirinya dan orang lain atau lingkungannya (Nurdin, 2009, hlm. 89). Pemenuhan kebutuhan yang dirasakan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain adalah pencapaian penyesuaian diri yang baik.

Li, B & Chen, X (2000, hlm. 427) “hubungan sosial di sekolah dapat mengembangkan penyesuaian”. Hubungan sosial mencakup interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, interaksi antara guru dengan siswa, dan interaksi siswa dengan warga sekolah lainnya termasuk pada aturan-aturan di sekolah. Interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah, memberikan suatu peluang yang besar bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia, serta mengembangkan konsep diri yang lebih positif. Selama remaja mendapat dukungan dan penguatan yang positif dari para guru, remaja akan merasa berhasil dan senang berada di sekolah. Interaksi siswa di sekolah dapat mengembangkan konsep diri siswa.

Hubungan sosial siswa di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Kondisi faktual di lapangan, siswa sulit menyesuaikan diri di lingkungan sekolah karena kurangnya interaksi sosial siswa di sekolah baik dengan teman sebaya, guru maupun peraturan atau tata tertib sekolah. Kurangnya interaksi sosial siswa dengan teman sebaya atau guru disebabkan karena siswa tidak dapat berbicara dan berperilaku secara baik terhadap warga di lingkungan sekolah sehingga timbul kesenjangan antara satu dengan yang lainnya.

Penelitian Kusdiati, S., Halimah, L., & Faisaluddin, F (2011) mengenai penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. Hasil penelitian menyatakan sebanyak 86 siswa (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolahnya, dan sebanyak 95 siswa (53,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolah (Kusdiati, S., Halimah, L., & Faisaluddin, F, 2011, hlm. 193-194). Siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya, lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

Usia remaja awal berkisar antara usia 13-14 tahun sampai usia 16-17 tahun. Santrock (2007, hlm. 105) “Transisi memasuki sekolah menengah atau sekolah menengah pertama dari sekolah dasar merupakan sebuah pengalaman

normatif yang dialami oleh semua anak. Transisi dapat menimbulkan stres karena terjadi secara simultan dengan banyak perubahan lain di dalam diri individu, di dalam keluarga, dan di sekolah”. Masa transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah dan masa transisi dari sekolah menengah menuju sekolah menengah atas tidak berbeda jauh jika dilihat dari segi sosial dan emosional siswa.

Hubungan yang positif dengan teman sebaya mempengaruhi penyesuaian sosial remaja. Ketercapaian hubungan dengan teman sebaya merupakan aspek perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja awal. Remaja dalam mencapai hubungan dengan teman sebaya seringkali mengalami masalah seperti pemahaman diri tentang cara bergaul, mematuhi aturan dalam berkelompok sehingga siswa sulit menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Hasil penelitian yang dilakukan Maslihah (2011, hlm. 104) menyebutkan pada saat memasuki kelompok yang baru, individu akan menghadapi teman-teman yang mungkin asing dan individu berusaha mempelajari aturan-aturan baru yang ada sehingga individu dapat memasuki kelompok dan diterima dengan baik. Kesulitan yang dialami remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan baru menyebabkan berkurangnya penyesuaian sosial di sekolah.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri. Salah satu pembentuk harga diri yaitu individu mampu berinteraksi secara sosial. Interaksi sosial merupakan faktor yang mendukung penyesuaian sosial karena tanpa interaksi sosial, penyesuaian sosial tidak berjalan baik. Interaksi individu dengan lingkungan menghasilkan penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap individu sehingga membangun harga diri.

“Harga diri mencerminkan apa yang orang percaya atas dirinya” (Taylor & Susan, 2013, hlm. 124). Harga diri berkaitan dengan penerimaan diri yang merupakan hasil evaluasi terhadap diri baik secara positif maupun negatif. Individu yang mempunyai penilaian positif terhadap dirinya dapat mengembangkan harga diri dan dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Individu yang mampu berinteraksi dengan baik, memiliki penyesuaian sosial yang baik, sebaliknya individu yang kurang mampu berinteraksi dengan baik maka memiliki penyesuaian sosial yang kurang baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Feny Apriyawati (2009) mengenai hubungan penyesuaian sosial dengan harga diri terhadap remaja yang tunarungu menunjukkan hasil penelitian “semakin baik penyesuaian sosial maka semakin tinggi harga diri. Sebaliknya semakin buruk penyesuaian sosial maka semakin rendah harga diri”. Remaja tunarungu kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik sehingga mempengaruhi harga diri dan merasa diri tidak berharga. Remaja tunarungu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan menghambat terhadap perkembangan sosial, baik terhadap diri sendiri maupun interaksi dengan orang lain.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Timorora Sandha, dkk. (2012) mengenai hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama SMA Krista Mitra Semarang menyebutkan semakin tinggi harga diri semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah harga diri semakin rendah pula penyesuaian diri siswa (Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N, 2012 hlm. 76). Penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu kondisi psikologis. Remaja yang sedang dalam usaha pencarian identitas akan lebih banyak mengevaluasi dirinya melalui pandangan atau anggapan dari orang lain (Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N., 2012, hlm. 51). Disimpulkan terdapat hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri siswa. Harga diri siswa rendah dapat menyebabkan berbagai permasalahan terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial.

Penurunan harga diri dapat berlangsung selama transisi dari awal atau pertengahan hingga akhir sekolah menengah ke atas, dan dari sekolah menengah atas hingga kampus (Santrock, 2007, hlm. 185). Berdasarkan pendapat Santrock, harga diri menurun ketika siswa berada pada masa transisi antara sekolah dasar dan menengah. Kelas VIII SMP termasuk ke dalam masa transisi dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Pada usia siswa kelas VIII terjadi penurunan harga diri. Siswa kelas VIII merupakan siswa yang berada pada masa remaja dan berada pada masa transisi. Penelitian penting dilakukan pada siswa kelas VIII untuk mengetahui pengaruh dari penyesuaian sosial terhadap harga diri siswa serta dapat meningkatkan penurunan harga diri siswa dan penyesuaian sosial siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke SMP Negeri 1 Lembang melalui wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada bulan Mei, 2016 siswa di SMP Negeri 1 Lembang belum dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Siswa kelas VIII masih ada yang belum menghormati guru dan karyawan sekolah seperti tata usaha dan pengaja sekolah. Siswa juga masih ada yang belum mampu mematuhi peraturan sekolah salah satunya membawa handphone dan memakai atribut sekolah yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Interaksi antar teman sebaya juga dikatakan kurang baik karena masih ada siswa yang tidak mampu bergaul dengan temannya, seperti siswa berkelahi di kelas. Menurut Guru BK, jumlah siswa setiap kelasnya yang mempunyai masalah berkenaan dengan penyesuaian sosial sangat bervariasi karena tergantung pada karakteristik kelas. Rata-rata siswa yang belum dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah sekitar tiga sampai lima orang setiap kelasnya.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan sebelumnya, terdapat fenomena penyesuaian sosial siswa di lapangan yang rendah yang akan berdampak pada tingkat harga diri siswa. Pentingnya melakukan penelitian yaitu untuk melihat hubungan dan pengaruh penyesuaian sosial terhadap harga diri siswa. Apabila siswa kurang mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, berdampak pada rendahnya harga diri yang dimiliki oleh siswa.

Sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor, Guru BK memiliki tugas menghargai dan mengembangkan potensi positif individu. Salah satu potensi yang harus dimiliki oleh individu atau siswa yaitu berupa keterampilan dalam bersosial (*social skills*). Manfaat yang diperoleh dari bimbingan yang dilakukan oleh Guru BK kepada siswa yaitu siswa dapat mencapai perkembangan sosialnya secara lebih baik. Apabila siswa memiliki keterampilan sosial yang baik, maka siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain dan mempunyai harga diri yang lebih tinggi karena diakui dalam lingkungannya. Siswa yang belum mampu menyesuaikan diri di lingkungannya akan berdampak pada harga diri rendah ketika tidak diakui di lingkungan. Tugas Guru BK yaitu meningkatkan penyesuaian sosial siswa dengan orang lain dan meningkatkan harga diri siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian dilakukan agar siswa kelas VIII di sekolah mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah baik dengan guru, teman sebaya, maupun peraturan di sekolah dan siswa mampu meningkatkan harga diri.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

“Harga diri dapat terbentuk dari penerimaan, penghargaan, dan respons yang baik dari masyarakat” (Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N, 2012, hlm. 51). Hubungan antara penyesuaian sosial dengan harga diri menyangkut pada interaksi yang dilakukan individu di lingkungan dan penerimaan diri individu di lingkungannya. Salah satu pembentuk harga diri adalah interaksi sosial. Individu yang tidak dapat berinteraksi sosial, kurang dapat menyesuaikan diri sehingga harga diri menjadi rendah. Apabila individu mampu berinteraksi secara sosial, maka individu mampu menyesuaikan dirinya dengan baik sehingga mencapai harga diri tinggi.

Penyesuaian diri dalam lingkungan dapat disebut penyesuaian sosial. Menurut Rahma (2011, hlm. 234-235) “bagi remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung menjadi anak yang rendah diri, tertutup, tidak dapat menerima dirinya sendiri dan kelemahan-kelemahan orang lain, serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya”.

Individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan, akan cenderung tidak dapat menerima diri sendiri secara baik sehingga individu mempunyai harga diri yang rendah. Berdasarkan identifikasi masalah, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan harga diri siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan hubungan penyesuaian sosial dengan harga diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017.

Secara khusus, penelitian bertujuan untuk:

- 1.3.1 mengetahui hubungan antara penyesuaian sosial terhadap harga diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2016/2017

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Guru BK

Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri siswa di sekolah melalui kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial dan memiliki harga diri yang tinggi.

1.4.2 Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan kajian untuk menjelaskan aspek yang paling berpengaruh mengenai variabel penyesuaian sosial dan harga diri.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab dua berisi tentang kajian pustaka atau landasan teoretis dan penelitian terdahulu. Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang membahas secara rinci mengenai pendekatan, desain, partisipan, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur penelitian. Bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang disesuaikan dengan hasil penelitian. Bab lima berisi simpulan dan rekomendasi.